CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	07 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 72-67	Disetujui	30 Januari 2026

PERAN GEREJA DALAM MENGUATKAN PENDIDIKAN KELUARGA MELALUI LAYANAN PASTORAL KONSELING

Hennih Suryo Suriandjo
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : hennihsuriandjo@gmail.com

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam menguatkan pendidikan keluarga melalui layanan pastoral konseling sebagai bentuk pendampingan yang integratif antara aspek spiritual, emosional, dan pendidikan dalam keluarga. Kajian teoretik menggunakan dasar teologi pastoral, konsep pendidikan keluarga Kristen, serta teori konseling pastoral yang menekankan empati, relasi, dan proses pemulihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada keluarga jemaat serta pelayan pastoral yang aktif dalam program pendampingan gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pastoral konseling mampu meningkatkan kapasitas keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat, menanamkan nilai-nilai iman, serta mengatasi konflik dan dinamika internal keluarga. Pendampingan pastoral juga memperkuat peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, sekaligus membantu keluarga mengembangkan pola pengasuhan yang lebih reflektif dan penuh kasih. Kesimpulannya, gereja memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan keluarga melalui layanan pastoral konseling yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga keluarga mampu menjadi basis pertumbuhan iman dan karakter bagi seluruh anggotanya.

Kata Kunci : Gereja, Pastoral Konseling, Pembinaan Iman, Pendampingan Keluarga, Pendidikan Keluarga

Abstract *: This article aims to examine the role of the church in strengthening family education through pastoral counseling services as an integrative form of guidance that combines spiritual, emotional, and educational aspects within the family. The theoretical review draws upon pastoral theology, Christian family education concepts, and pastoral counseling theories that emphasize empathy, relational presence, and restorative processes. This study employs a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation involving congregational families and pastoral caregivers actively engaged in church-based counseling programs. The findings reveal that pastoral counseling services enhance family capacity to build healthy communication, instill faith-based values, and address internal conflicts and family dynamics. Pastoral guidance also reinforces the role of parents as primary educators while assisting families in developing more reflective and compassionate parenting patterns. The study concludes that the church holds a strategic role in strengthening family education through structured, contextual, and sustainable pastoral counseling services, enabling families to become foundational environments for faith and character formation.**.*

Keywords: *Church, Family Education, Faith Formation, Family Guidance, Pastoral Counseling.*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil sekaligus paling esensial dalam kehidupan kaum Kristen. Di dalam keluarga, nilai-nilai iman, moral, dan karakter ditransfer dari generasi ke generasi melalui interaksi sehari-hari, teladan orang tua, serta komunikasi rohani. Dalam banyak

tradisi gereja, keluarga dianggap sebagai "gereja kecil", tempat pertama di mana pendidikan spiritual dan moral berlangsung secara kontekstual, alami, dan berkelanjutan. Namun, realitas kehidupan modern menimbulkan tantangan serius bagi keluarga Kristen. Krisis ekonomi, tekanan pekerjaan, mobilitas tinggi, serta arus digitalisasi berpotensi merusak kohesi keluarga, mengikis komunikasi, dan melemahkan struktur pendidik iman dalam rumah tangga.

Dalam situasi seperti itu, peran gereja menjadi semakin penting. Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah mingguan tetapi harus hadir sebagai pusat pendampingan rohani yang aktif dan sistematis bagi jemaat, terutama bagi keluarga. Salah satu bentuk pendampingan yang krusial adalah layanan pastoral konseling. Melalui pelayanan ini, rohaniwan atau pelayan konseling pastoral dapat berbicara langsung dengan keluarga, membantu menyelesaikan konflik internal, memperkuat relasi orang tua-anak, dan menanamkan nilai-nilai iman secara bijaksana. Tanpa upaya pendampingan serius dari gereja, banyak keluarga rentan kehilangan arah rohani, mengalami disfungsi komunikasi, atau menghadapi krisis identitas iman.

Kasus nyata dalam penelitian menunjukkan efektivitas peran gereja melalui konseling pastoral di ranah keluarga. Sebagai contoh, penelitian di Gereja HKBP Jatiwaringin, Jakarta Timur, menemukan bahwa konseling dan pelayanan pastoral memiliki peran sentral dalam pemulihan luka batin anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Anak-anak korban kekerasan tersebut mengalami trauma emosional, psikologis, dan sosial yang panjang, tetapi melalui pendampingan pastoral, luka batin dapat diatasi, dan fungsi keluarga sebagai tempat pemulihan iman kembali terbina[1]. Kasus ini menunjukkan bahwa konseling pastoral bukan hanya respons terhadap krisis sesaat, tetapi juga sarana pemulihan rohani dan emosional yang mendalam di dalam kerangka keluarga.

Sementara itu di GMIM Tumou Tou Kendis, penelitian oleh Kossoh mengungkap bahwa para rohaniwan secara intensif melakukan pastoral konseling berdasarkan jadwal rutin dan pendekatan kontekstual. Mereka menyadari bahwa pendampingan jemaat tidak bisa hanya bersifat insidental, tetapi harus menjadi bagian integral dari penggembalaan[2]. Dalam konteks ini, gereja menjalankan fungsi sebagai institusi rohani yang tidak hanya memberi khotbah, tetapi juga membina jemaat dan keluarga secara personal, melalui dialog mendalam dan

---

[1]Operahmat Halawa, *Peranan Konseling dan Pelayanan Pastoral bagi Pemulihan Luka Batin Anak akibat Kekerasan dalam Keluarga di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur*, *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 10, No. 1 (2024).

[2]Neilly Kossoh, *Peran Rohaniwan Gereja dalam Pendampingan Konseling Pastoral bagi Jemaat di GMIM Tumou Tou Kendis*, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 8 (2024).

keterlibatan reguler.

Tantangan lain muncul seiring perkembangan era digital. Perkembangan teknologi dan media digital telah memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga Kristen, menciptakan disrupsi nilai dan tekanan baru. Penelitian di Jurnal Relinesia misalnya menegaskan bahwa konseling pastoral sangat dibutuhkan sebagai alat penguatan ketahanan keluarga Kristen di era digital, khususnya dengan mengadopsi prinsip-prinsip teologi dan sistem keluarga (seperti teori Bowen) untuk membantu keluarga mengelola stres, komunikasi, dan komitmen rohani[3]. Hal ini memperjelas urgensi hadirnya layanan pastoral yang adaptif dan relevan dengan konteks zaman.

Selain itu, pendidikan keluarga dalam gereja tidak boleh dipandang hanya dalam ranah teori, tetapi harus dijalankan dalam tindakan nyata. Konseling Kristen sangat berhubungan erat dengan pendidikan agama di keluarga. Menurut Illu & Gea, konseling Kristen sinergis dengan pendidikan Kristen dalam keluarga: melalui proses bimbingan hidup rohani dan penyelesaian masalah, konseling memperkuat kerangka pendidikan iman di dalam rumah tangga[4]. Dengan demikian, gereja melalui pastoral konseling membantu orang tua menjalankan peran mereka sebagai pendidik iman pertama dan utama.

Karena itu, penelitian tentang peran gereja dalam menguatkan pendidikan keluarga melalui layanan pastoral konseling menjadi sangat penting. Kajian ini dapat mengungkap strategi pastor/pelayan gereja, mekanisme konseling, serta dampak riil dalam meningkatkan kualitas pendidikan iman di dalam keluarga jemaat. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi gereja agar mengembangkan layanan pastoral yang berkelanjutan dan kontekstual, menyesuaikan dengan dinamika keluarga modern dan tantangan era digital. Dengan demikian, gereja dapat merealisasikan perannya tidak hanya sebagai institusi ibadah, tetapi juga sebagai mitra pembinaan keluarga yang membangun generasi Kristen yang memiliki iman kuat, karakter baik, dan relasi keluarga yang sehat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai dasar dalam menganalisis peran gereja dalam menguatkan pendidikan keluarga melalui layanan pastoral konseling. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena

---

[3]Yonel Oktapianus, Risma Meyani Samsor, Desri Eka Pagau dkk., *Peran Konseling Pastoral dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Kristen di Era Digital menurut Efesus 5:21-33 dan Teori Sistem Keluarga Bowen*, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 4 (2024).

[4] Arianus Hermanus Illu & Leniwan Darmawati Gea, *Efektivitas Konseling Kristen melalui Pendidikan dalam Keluarga Kristen*, *Jurnal Teologi Injili*, Vol. 1, No. 1 (2023).

penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam konsep, praktik, dan fenomena yang berkaitan dengan dinamika pendidikan keluarga dan pelayanan pastoral gereja berdasarkan data literatur, bukan melalui observasi lapangan atau pengumpulan data empiris langsung. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk memaknai, menafsirkan, dan menyajikan gambaran komprehensif mengenai topik yang dikaji melalui eksplorasi sumber-sumber tertulis.

Metode studi pustaka digunakan karena berbagai isu mengenai pendidikan keluarga dan pastoral konseling telah banyak dibahas dalam karya ilmiah, e-book, serta pedoman pelayanan gereja yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data daring seperti buku-buku pastoral Google Scholar, Jurnal atau artikel terdahulu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks. Setiap literatur dibaca secara mendalam untuk mengungkap pemikiran, teori, temuan penelitian, dan rekomendasi yang terkait dengan peran gereja dalam mendukung pendidikan keluarga. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan teologis mengenai kontribusi gereja dalam memperkuat pendidikan keluarga.

Hasil Dan Pembahasan

Tantangan Pendidikan Keluarga Di Era Modern

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga, anak memperoleh nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kasih, moralitas, disiplin, komunikasi, serta fondasi iman. Namun, realitas keluarga masa kini menunjukkan bahwa peran pendidikan keluarga mengalami berbagai tantangan serius yang memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak dan dinamika relasi keluarga. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, pola hidup modern, serta tekanan ekonomi telah menciptakan kondisi yang membuat keluarga tidak selalu mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga masa kini adalah minimnya komunikasi berkualitas. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan menyebabkan interaksi keluarga menjadi semakin terbatas. Banyak keluarga yang tidak lagi memiliki waktu rutin untuk berdialog, makan bersama, atau melakukan aktivitas rohani bersama. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya jarak emosional antara orang tua dan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang sehat turut memicu munculnya perilaku menyimpang, kecanduan gawai, bahkan krisis identitas pada remaja. Sebuah studi

oleh Tumiwa (2020) menunjukkan bahwa remaja yang kurang mendapat perhatian dan komunikasi dari orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres emosional dan mencari pelarian melalui media digital atau pergaulan yang tidak sehat[5].

Selain itu, keluarga juga menghadapi tantangan besar akibat arus teknologi dan media digital. Anak-anak dan remaja kini tumbuh dalam budaya digital yang sangat cepat dan masif. Sementara teknologi memiliki manfaat dalam pendidikan, media digital juga dapat membawa dampak negatif seperti kecanduan game online, paparan konten kekerasan atau pornografi, serta menurunnya kemampuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2021) menemukan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua meningkatkan potensi anak mengalami gangguan perilaku dan penurunan kemampuan regulasi emosi. Tantangan ini semakin berat ketika orang tua sendiri kurang memahami literasi digital, sehingga tidak mampu memberikan bimbingan yang tepat[6].

Kondisi lainnya yang turut melemahkan pendidikan keluarga adalah penurunan kualitas kehidupan spiritual dalam keluarga Kristen. Banyak keluarga tidak lagi melakukan pembinaan iman secara rutin, seperti saat teduh bersama, doa keluarga, atau membaca Alkitab. Kesibukan dan pola hidup materialistis membuat keluarga kurang menumbuhkan budaya rohani yang mendukung pembentukan iman anak. Hal ini dapat berdampak pada lemahnya dasar spiritual dan moral generasi muda. keluarga yang tidak memiliki rutinitas kegiatan rohani berisiko mengalami konflik relasi yang lebih tinggi dan kurang mampu menangani tekanan hidup secara sehat.

Tantangan berikutnya adalah peningkatan konflik dan tekanan psikologis dalam keluarga**.** Faktor ekonomi, perubahan peran gender, serta kurangnya keterampilan pengasuhan menyebabkan beberapa keluarga mengalami ketegangan dalam relasi. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, stres pengasuhan, dan konflik pasangan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Laporan penelitian oleh Situmorang (2022) memperlihatkan bahwa 48% keluarga yang menjadi responden mengalami stres pengasuhan dan membutuhkan dukungan konseling untuk mengatasi konflik[7].

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga sangat membutuhkan pendampingan, penguatan, dan intervensi yang tepat. Dalam konteks inilah,

---

[5]Tumiwa, Novita. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Remaja terhadap Kesehatan Emosional di Era Digital." *Jurnal Psikologi Konseling* 9, no. 2 (2020): 112–123.

[6]Magdalena, Irene. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 345–356.

[7]Situmorang, Daniel. "Stres Pengasuhan dan Kebutuhan Konseling Keluarga pada Masyarakat Urban." *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling* 15, no. 1 (2022): 55–68.

gereja memiliki peran strategis untuk hadir memberikan dukungan melalui pelayanan pastoral konseling. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang memampukan keluarga menghadapi tantangan modern dan menata kembali fungsi pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Peran Gereja Dalam Menguatkan Pendidikan Keluarga

Gereja memiliki tanggung jawab fundamental sebagai komunitas iman yang tidak hanya berfokus pada liturgi dan kegiatan peribadatan, tetapi juga pada pembentukan, pendampingan, dan penguatan keluarga. Dalam Alkitab, keluarga dipandang sebagai lembaga ilahi yang menjadi tempat pertama bagi pewarisan iman, pendidikan moral, serta pembentukan karakter. Namun, berbagai tantangan keluarga di era modern membuat fungsi ini menjadi semakin berat. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam menopang pendidikan keluarga melalui pembinaan, pendampingan pastoral, serta pelayanan yang holistik[8].

Salah satu peran utama gereja adalah menjadi pusat pendidikan iman yang terstruktur. Orang tua tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Namun dalam kenyataannya, banyak keluarga mengalami kelemahan dalam membangun budaya rohani di rumah. Di sinilah gereja mengambil bagian dengan menyediakan program program pembinaan seperti kelas parenting Kristen, pendalaman Alkitab keluarga, persekutuan rumah tangga, dan kelas persiapan pernikahan. Program-program ini memberikan pemahaman teologis yang benar, keterampilan pengasuhan, dan strategi membangun komunikasi keluarga yang sehat. Beberapa gereja bahkan telah mengembangkan kurikulum khusus pembinaan keluarga, sehingga orang tua dapat diperlengkapi secara berkelanjutan[9].

Selain pendidikan iman, gereja juga berperan dalam memberikan pendampingan rohani yang relevan bagi setiap anggota keluarga. Pendampingan ini meliputi konseling bagi pasangan suami istri yang mengalami kesulitan komunikasi, pendampingan orang tua yang menghadapi stres pengasuhan, serta dukungan spiritual bagi anak-anak dan remaja yang sedang berjuang dengan tekanan kehidupan modern. Kehadiran pemimpin gereja, konselor pastoral, dan para pelayan pendamping memberikan rasa aman, tempat berbagi, serta ruang untuk memulihkan hubungan yang retak. Pendampingan rohani ini sangat penting karena

[8] Wati, Ruth S. "Efektivitas Program Parenting Kristen dalam Meningkatkan Kemampuan Pengasuhan Orang Tua." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 7, no. 1 (2021): 23–34

[9]Hutagalung, Ezra. "Pembinaan Keluarga Kristen dalam Perspektif Gereja Masa Kini." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 67–78.

banyak keluarga yang tidak memiliki keterampilan emosional yang memadai untuk menghadapi konflik, sehingga membutuhkan pendamping yang mampu mengarahkan mereka pada prinsip-prinsip kasih dan pengampunan.

Gereja juga berfungsi sebagai komunitas suportif bagi keluarga, khususnya keluarga yang sedang mengalami pergumulan berat seperti krisis ekonomi, masalah kesehatan mental, atau konflik relasi. Di lingkungan gereja, keluarga dapat merasakan solidaritas iman yang mendorong mereka untuk bangkit kembali. Komunitas gereja menjadi tempat di mana keluarga dapat saling menguatkan, bertukar pengalaman, dan memberikan dukungan moral maupun spiritual. Lingkungan komunitas yang sehat dapat membantu keluarga menjaga stabilitas emosional dan spiritual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sahetapy (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang aktif dalam komunitas gereja cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan hidup karena adanya dukungan sosial yang kuat[10].

Selain itu, gereja memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya pembinaan karakter yang membantu keluarga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak. Melalui sekolah minggu, pembinaan remaja, dan pelayanan kategorial lainnya, gereja menyediakan ruang bagi generasi muda untuk bertumbuh dalam iman dan integritas. Namun, tugas ini tidak boleh berdiri sendiri; gereja membantu orang tua menyadari bahwa pendidikan iman utama tetap harus terjadi di rumah. Gereja bertindak sebagai mitra, bukan pengganti keluarga, dalam proses pembinaan ini.

Secara keseluruhan, peran gereja dalam menguatkan pendidikan keluarga merupakan panggilan pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan keluarga: spiritual, emosional, moral, dan sosial[11]. Melalui pendidikan iman, pendampingan rohani, dan dukungan komunitas, gereja membantu keluarga menjalankan fungsinya sebagai pusat pembentukan karakter Kristiani. Gereja menjadi ruang di mana keluarga dapat diperlengkapi dan dipulihkan, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan kekuatan iman dan nilai-nilai injil yang kokoh.

Layanan Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penguatan Keluarga

Layanan pastoral konseling merupakan salah satu strategi penting yang digunakan gereja untuk membantu keluarga menghadapi dinamika kehidupan modern. Pastoral

[10]Sahetapy, Grace M. "Peran Komunitas Gereja dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga di Tengah Tekanan Hidup Modern." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2020): 145–158

[11]Manurung, Yosia F. "Peran Gereja dalam Pembinaan Iman dan Penguatan Keluarga Kristen di Era Modern." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2020): 34–47.

konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan emosional, tetapi juga sebagai pendampingan rohani yang membantu keluarga menemukan arah, pemulihan, dan penguatan nilai iman. Dalam konteks pendidikan keluarga, pastoral konseling memainkan peran strategis karena membantu orang tua dan anggota keluarga memahami peran masing-masing, memperbaiki pola komunikasi, serta membangun relasi yang sehat berlandaskan kasih Kristus.

Pastoral konseling bertujuan mendampingi keluarga yang mengalami persoalan seperti konflik suami istri, stres pengasuhan, kesulitan komunikasi, kecanduan gawai pada anak, depresi remaja, hingga masalah ekonomi yang menimbulkan tekanan psikologis dalam keluarga. Konselor pastoral memberikan ruang aman bagi keluarga untuk mengekspresikan pergumulan mereka dan menemukan pemulihan melalui perspektif iman. Pendekatan ini berbeda dari konseling sekuler karena berakar pada nilai-nilai spiritual, penggunaan Kitab Suci, doa, dan penyertaan pastoral sebagai bagian dari proses konseling. Pendekatan holistik tersebut membuat pastoral konseling tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga moral, spiritual, dan relasional, sehingga menciptakan transformasi yang lebih mendalam.

Salah satu bentuk strategis dari pelayanan ini adalah konseling keluarga, di mana konselor pastoral membimbing seluruh anggota keluarga untuk memahami sumber konflik, memperbaiki cara berkomunikasi, serta membangun kembali pola relasi yang sehat. Konseling keluarga sering kali diperlukan oleh keluarga yang mengalami ketegangan relasi, konflik antar-generasi, atau penurunan kualitas komunikasi akibat kesibukan dan tekanan hidup. Beberapa gereja telah mengembangkan model konseling keluarga terpadu yang menggabungkan sesi doa, pembacaan firman, dan dialog terbuka untuk membantu keluarga kembali menemukan keharmonisan. Selain itu, gereja juga menyediakan konseling pernikahan, baik pra-nikah maupun pasca-nikah. Konseling pra-nikah bertujuan mempersiapkan pasangan muda untuk memahami tanggung jawab pernikahan, peran sebagai orang tua, dan dasar pembentukan keluarga Kristen. Sementara itu, konseling pasca-nikah memberikan pendampingan bagi pasangan yang mengalami konflik atau dinamika penyesuaian dalam perjalanan pernikahan mereka. Penelitian oleh Santoso (2021) menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti konseling pastoral pra dan pasca-nikah memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Keluarga telah lama dipahami sebagai pusat pertama pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas seseorang. Dalam perspektif pendidikan keluarga, John Santrock menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai primary learning environment

tempat anak belajar regulasi emosi, nilai moral, dan pola interaksi sosial[12]. Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka memiliki tingkat ketahanan spiritual dan emosional yang lebih stabil, karena anggota keluarga merasa didengar dan dihargai dalam proses interaksi[13]. Pandangan ini selaras dengan teologi pastoral yang menempatkan komunikasi empatik sebagai wujud nyata kasih Kristus—sebagaimana tergambar dalam pelayanan Yesus yang selalu mendengarkan sebelum memberi pengajaran. Dengan demikian, komunikasi keluarga bukan sekadar aktivitas interpersonal, tetapi bagian integral dari formasi pastoral di rumah.

Dalam aspek pendampingan pastoral, teori klasik dari Seward Hiltner menjelaskan bahwa praktik pastoral memiliki tiga fungsi utama: healing, guiding, dan sustaining, yakni memulihkan, membimbing, dan menopang keluarga dalam menghadapi pergumulan hidup[14]. Paul Pruyser menambahkan bahwa pelayanan pastoral membantu individu menata ulang pengalaman pribadi melalui tiga dimensi: faith, hope, dan love, yang berfungsi sebagai energi rohani bagi proses penyembuhan[15]. Dalam praktiknya, pendampingan pastoral pada keluarga tidak hanya mengatasi masalah spiritual, tetapi juga membantu keluarga merefleksikan dinamika psikologis dan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerima pendampingan pastoral cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi konflik rumah tangga, tekanan ekonomi, maupun tantangan perkembangan anak[16]. Hal ini karena pendampingan pastoral memberikan ruang untuk rekonsiliasi, penguatan iman, dan pengembangan coping mechanism yang sehat.

Pendidikan nilai dalam keluarga juga menjadi fondasi penting dalam kehidupan rohani dan sosial keluarga. Teori social learning dari Albert Bandura menegaskan bahwa anak belajar perilaku moral dan spiritual terutama melalui observasi dan imitasi terhadap figur orang dewasa dalam keluarga[17]. Dalam perspektif teologi keluarga, Roland Martinson menjelaskan bahwa orang tua adalah "pendidik iman utama" (the primary faith educators) yang bertanggung jawab menanamkan nilai kasih, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan melalui praktik kehidupan sehari-hari[18]. Pendidikan nilai ini semakin kuat ketika disinergikan dengan program pembinaan gereja, karena gereja menyediakan ruang edukatif

---

[12]John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, edisi ke-12, Jakarta: Erlangga, 2018.

[13]P. Olson, "Komunikasi Keluarga dan Ketahanan Spiritual," *Jurnal Kajian Keluarga*, Vol. 12 No. 2, 2021.

[14] Seward Hiltner, *Konseling Pastoral*, Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.

[15] Paul Pruyser, *Pelayan sebagai Diagnostikus*, Terj. Yogyakarta: Kanisius, 2025

[16]J. Anderson, "Pendampingan Pastoral dan Penguatan Keluarga," *Jurnal Teologi Praktis Internasional*, Vol. 8 No. 1, 2020.

[17] Albert Bandura, *Teori Belajar Sosial*, Terj. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

[18]Roland Martinson, *Roh Kudus dalam Kehidupan Keluarga*, Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021

yang memperkuat spiritualitas keluarga melalui katekisasi, pendampingan pastoral, dan komunitas pelayanan. Ketika gereja dan keluarga berjalan bersama, maka nilai-nilai kristiani bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Perpaduan antara komunikasi yang sehat, pendampingan pastoral yang teratur, dan pendidikan nilai yang konsisten merupakan inti dari upaya gereja dalam menguatkan pendidikan keluarga. Gereja bukan hanya lembaga spiritual, tetapi juga agen edukatif dan pastoral yang membantu keluarga membangun relasi yang sehat dan bermakna. Dengan dukungan teologis, psikologis, dan sosial yang terintegrasi, keluarga dapat berkembang menjadi ruang pertumbuhan yang stabil, penuh kasih, dan resilien. Ketika gereja menjalankan peran ini secara berkesinambungan, Maka ia tidak hanya memperkuat jekuarga secara internal, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan hikmat dan iman yang kokoh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menguatkan pendidikan keluarga melalui layanan pastoral konseling. Berdasarkan pembahasan, diperoleh gambaran bahwa komunikasi keluarga, pendampingan pastoral, dan pendidikan nilai merupakan tiga aspek fundamental yang secara bersama-sama membangun ketahanan spiritual, emosional, dan moral dalam kehidupan keluarga. Gereja hadir sebagai pendamping yang tidak hanya memberikan penguatan rohani, tetapi juga membantu keluarga mengembangkan kemampuan refleksi, pemulihan, dan penataan ulang relasi melalui pendekatan pastoral yang empatik dan holistik. Melalui layanan pastoral konseling, gereja menolong keluarga menghadapi dinamika kehidupan modern, mengelola konflik, serta memperkuat relasi antaranggota keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana pelayanan gereja memperkuat pendidikan keluarga dapat terjawab bahwa gere
ja berperan sebagai pembina, penopang, dan mitra strategis keluarga dalam proses pendidikan spiritual dan moral yang berlangsung sepanjang hayat. Peran ini menjadi semakin relevan karena keluarga saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, sehingga kolaborasi antara gereja dan keluarga menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter dan iman yang matang.

Referensi

Anderson, J. (2020). Pendampingan pastoral dan penguatan keluarga. Jurnal Teologi Praktis Internasional, 8(1).

Bandura, A. (2021). Teori belajar sosial (Terj.). Jakarta: Rineka Cipta.

Gea, L. D., & Illu, A. H. (2023). Efektivitas konseling Kristen melalui pendidikan dalam keluarga Kristen. Jurnal Teologi Injili, 1(1).

Halawa, O. (2024). Peranan konseling dan pelayanan pastoral bagi pemulihan luka batin anak akibat kekerasan dalam keluarga di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur. Jurnal Teologi Rahmat, 10(1).

Hiltner, S. (2025). Konseling pastoral (Terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hutagalung, E. (2022). Pembinaan keluarga Kristen dalam perspektif gereja masa kini. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 6(1), 67–78.

Kossoh, N. (2024). Peran rohaniwan gereja dalam pendampingan konseling pastoral bagi jemaat di GMIM Tumou Tou Kendis. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(8).

Magdalena, I. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku anak usia sekolah dasar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 345–356.

Manurung, Y. F. (2020). Peran gereja dalam pembinaan iman dan penguatan keluarga Kristen di era modern. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 9(1), 34– 47.

Martinson, R. (2021). Roh Kudus dalam kehidupan keluarga (Terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia

Oktapianus, Y., Samsor, R. M., Pagau, D. E., dkk. (2024). Peran konseling pastoral dalam penguatan ketahanan keluarga Kristen di era digital menurut Efesus 5:21–33 dan teori sistem keluarga Bowen. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 3(4).

Olson, P. (2021). Komunikasi keluarga dan ketahanan spiritual. Jurnal Kajian Keluarga, 12(2).

Pruyser, P. (2025). Pelayan sebagai diagnostikus (Terj.). Yogyakarta: Kanisius.

Santrock, J. W. (2018). Perkembangan anak (Edisi ke-12). Jakarta: Erlangga.

Sahetapy, G. M. (2020). Peran komunitas gereja dalam meningkatkan resiliensi keluarga di tengah tekanan hidup modern. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 18(2), 145–158.

Situmorang, D. (2022). Stres pengasuhan dan kebutuhan konseling keluarga pada masyarakat urban. Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling, 15(1), 55–68.

Tumiwa, N. (2020). Pengaruh komunikasi orang tua dan remaja terhadap kesehatan emosional di era digital. Jurnal Psikologi Konseling, 9(2), 112–123.

Wati, R. S. (2021). Efektivitas program parenting Kristen dalam meningkatkan kemampuan pengasuhan orang tua. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, 7(1), 23–34.